

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA
PLIKEN KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

MELY SOLIKHATI
NIM. 1522405025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mely Solikhati
NIM : 1522405025
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter
Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa
Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 08 Juni 2022
Saya Yang Menyatakan



Mely Solikhati
NIM. 1522405025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

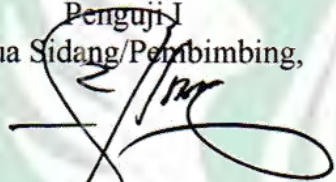
Skripsi Berjudul :

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA
PLIKEN KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

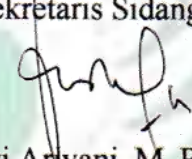
Yang disusun oleh: Mely Solikhati NIM: 1522405025 Jurusan Pendidikan Madrasah Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 09 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 29 Juni 2022

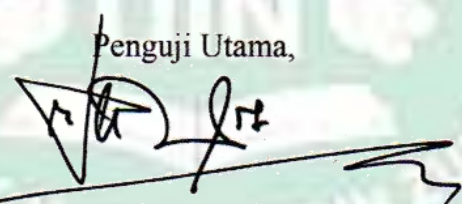
Penguji I
Ketua Sidang/Pembimbing,


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197606102003121004

Penguji II/
Sekretaris Sidang,


Dewi Anyani, M. Pd. I
NIP. 198408092015032002

Penguji Utama,


H. Rahman Affandi, S.Ag, M.S.I.
NIP. 196808032005011001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah




Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Mely Solikhati
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Saizu Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

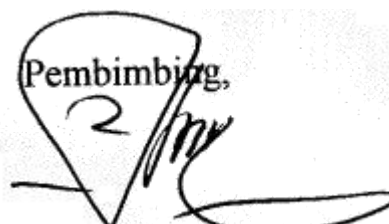
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Mely Solikhati
NIM : 1522405025
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studyi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter
Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken
Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,
2

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP.197606102003121004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

QS. At-Tahrim:66/6¹



¹Depag. Alquran al-Karim

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA PLIKEN KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

ABSTRAK

Karakter kemandirian merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Nasional yang terangkum dalam berbagai kurikulum baik dalam pengajaran dan pendidikan di sekolah yang bersifat formal, namun berdasarkan konsep trilogy pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan kemandirian sangat perlu ditanamkan dalam diri anak di dalam keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal. Pendidikan kemandirian di rumah bisa diterapkan dengan memberikan beberapa tugas kepada anak untuk menyiapkan jadwal pelajaran, membersihkan rumah, membersihkan kamar, mencuci piring dan lain sebagainya. Pendidikan karakter kemandirian dapat membantu untuk menanamkan hal-hal yang baik yang dapat mempengaruhi bagaimana ia akan bertindak secara sosial dan mandiri untuk mencapai hidupnya, namun harus diakui bahwa orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting di dalam menanamkan karakter kemandirian ini, lalu bagaimanakah yang ada di desa Pliken akan menjadi tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui dan menganalisis bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. adapun jenis data yang digunakan yaitu data primer: yaitu orang tua dan data skunder yaitu: anak. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dan triangulasi data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis kemudian di simpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Pliken dilakukan dengan cara : 1) menjadi pemimpin bagi anak dengan cara membimbing, mengarahkan dan memberi pengasuhan yang benar. 2) menjadi figur panutan yaitu dengan mencontohkan secara langsung dan membiasakan. 3) menjadi teman atau sahabat dengan meluangkan waktu bersama anak; 4) sebagai guru dengan membantu anak dalam proses belajar. kesimpulan dari penelitian ini yaitu, penanaman karakter kemandirian anak di Desa Pliken dilakukan dengan cara dibimbing secara langsung, diawasi, diajari serta diberi teladan atau contoh yang baik dari orang tua. Bahkan reward dan pemberian hukuman dilakukan oleh Sebagian besar orang tua di desa Pliken . Namun demikian, dapat juga ditemukan beberapa kendala yang dihadapi. 1) asal pendidikan orang tua, 2) pengaruh lingkungan dan teknologi 3) kondisi emosi anak 4) sifat malas dan manja anak. Upaya yang dapat dilakukan 1) memberi semangat, 2) metode pembiasaan, 3) pujian/ hadiah serta teguran/hukuman.

Kata Kunci : peran orang tua, karakter kemandirian anak

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan segala karunia, nikmat ridha-Nya skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua ku tercinta alm. Bapak Saiman dan Ibu Supriyati, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, serta dukungan moral maupun materiil dan do'a yang tak pernah putus untuk putrinya.
2. Teman-temanku angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dan belajar pada saat masuk masih bernama IAIN Purwokerto hingga bertransformasi menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Sahabatku Alifah Rifqi Alqurotu'aini, Ari Dewi Ernawati, Nyimas Azizah, Ayu Sundari, Nur Chasanah, Wiwit Mar'atun M, Khajar Mufbitin, yang senantiasa memberikan support dan semangat.
4. Semua pihak yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Finally, I wanna thank me, I wanna thank me for beliving in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I want to thank me for having no days off, I want to thank me for never quitting.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi semua umat terutama penulis.

Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis berterimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

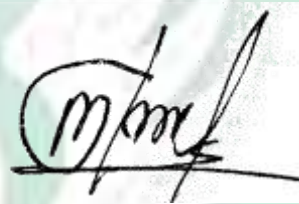
1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ;
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Dr. Ali Muhdi, M.S.I, Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah;
7. Ellen Prima, M.A, Seketearis Jurusan Pendidikan Madrasah;
8. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
9. Dwi Priyanto, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
10. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

11. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
12. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ladang ibadah dan tentunya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 08 Juni 2022

Yang menyatakan,



Mely Solikhati

NIM. 1522405025

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua.....	13
1. Pengertian Peran	13
2. Pengertian Orang Tua	14
3. Peran Orang Tua	16
4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter.....	23
B. Pendidikan Karakter	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter	26
2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	28
3. Tujuan Pendidikan Karakter	31
4. Karakter Kemandirian.....	33

BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Setting dan Subjek penelitian.....	47
1. Setting Penelitian	47
2. Subjek Penelitian.....	48
C. Sumber Data Penelitian.....	48
1. Jenis Data	48
2. Sumber Data.....	49
3. Teknik Pengumpulan Data.....	49
4. Teknik Uji Keabsahan Data	52
D. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	56
B. Pembahasan dan Analisis	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
C. Kata Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2. Hasil Wawancara
3. Foto Dokumentasi Penelitian
4. Surat Izin Riset Individual
5. Surat Keterangan telah Wawancara
6. Blangko Bimbingan Skripsi
7. Sertifikat
8. Daftar Riwayat Hidup.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dan utamanya orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. M. Syahrani Jailani dalam penelitiannya menyatakan tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia.²

Secara umum pendidikan yang diberikan tidaklah terstruktur dengan baik serta kesadaran dalam mendidik yang dimiliki tidaklah sepenuhnya sesuai dengan ilmu pendidikan. Anak akan senantiasa belajar dari kedua orang tuanya, mereka melihat, mendengar dan melakukan apa yang dilakukan atau diucapkan maupun dikerjakan oleh orang tuanya. Berhasil atau tidaknya pendidikan yang diberikan kepada anak tentunya menjadi tanggungjawab pendidik dalam hal ini terutama orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.³ Orang tua memiliki peranan yang penting di dalam mendidik anak di lingkungan keluarga karena di dalam keluargalah mula-mula anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan keluarga dan

²M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/publications/56713-ID-teori-pendidikan-keluarga-dan-tanggung-ja.pdf>

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.50.

tentunya orang tua memiliki peranan yang penting di dalamnya yaitu sebagai pendidik dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak.

Keberhasilan anak tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tidak lepas dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak serta ketekunan mereka di dalam membimbing anak-anaknya. Seberapa banyak nilai-nilai agama yang telah ditanamkan pada mereka. Oleh sebab itu, setiap orang tua wajib memiliki pengetahuan yang mumpuni agar dapat mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan (*life skills*) untuk dapat bertahan hidup. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya tentu akan membentuk anak yang beriman dan bertaqwa, berakhlak baik, mandiri dan bertanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak, mengandalkan segala kebutuhan hidupnya kepada orang tua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri kondisi masyarakat saat ini terutama anak-anak dan remaja menjadi sangat mengkhawatirkan seperti meningkatnya berbagai penyimpangan-penyimpangan, kekerasan, penggunaan kata-kata yang kasar oleh anak-anak maupun remaja, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru, serta menurunnya rasa tanggungjawab sebagai individu maupun warga Negara, dan masih banyak lagi. Terjadinya berbagai fenomena tersebut membuat kita semakin sadar bahwa pokok terjadinya persoalan-persoalan tersebut yaitu gagalnya penanaman dan pembinaan pendidikan karakter di beberapa aspek terutama di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu peran keluarga, terutama orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter untuk anak dapat membantu untuk menanamkan hal-hal yang baik yang dapat mempengaruhi bagaimana ia akan bertindak secara sosial. Memiliki anak

dengan karakter yang baik tentunya akan membantu kehidupan si anak nantinya.

Karakter sendiri adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.⁴ Istilah karakter dalam Bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Kemendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Di antara nilai-nilai karakter yang harus tertanam di alam diri anak yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁵ Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik diharapkan memiliki pemahaman terkait nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan di dalam diri anak.

Aspek mandiri pada anak merupakan hal yang penting untuk diasah sejak dini karena selain dapat mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari, juga nantinya akan membantu anak mencapai tujuan hidupnya. Maka dari itu karakter pada anak perlu ditanamkan dan dijadikan pembiasaan. Pentingnya perkembangan dan pertumbuhan anak melalui tahap pembiasaan yang dapat membangun karakter anak sejak dini. Untuk itu, peran dan pengaruh orang tua sangat dominan bagi pembentukan karakter kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas di dapatkan informasi bahwa dalam proses pembentukan karakter kemandirian anak sebaiknya harus

⁴ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm.2.

⁵ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm.23.

lebih diperhatikan, sehubungan masih belum sepenuhnya terpenuhi tugas orang tua sebagai pendidik. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua di desa Pliken. Orang tua kurang memahami pentingnya pembentukan karakter kemandirian anak, padahal keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif yaitu sebagai fondasi yang kuat di dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut maka anak akan mengikuti teladan dari orang tua. Pada kenyataannya tidak semua orang tua bisa memenuhi tanggungjawabnya, dikarenakan berbagai kendala misalnya masalah ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja dan jauh dari anak. Namun ada juga orang tua yang selalu bersama anaknya tetapi membiarkan anak berbuat semaunya tanpa diperhatikan secara serius perilakunya. Mereka masih menganggap bahwa tugas untuk membentuk dan membimbing anak sepenuhnya tanggungjawab pendidikan formal.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui Bagaimana Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memahami istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orang tua

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar mau menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian maksud dan tujuan tertentu.⁶ Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan

⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2009), hlm.117.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁷

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau dituakan, namun pada umumnya definisi orang tua secara umum di masyarakat ialah orang yang telah melahirkan kita, mereka juga yang telah mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya pada hal-hal yang ada di dunia dan menjawab pertanyaan yang diajukan atau hal yang tidak diketahui anak sebelumnya.

Menurut WJS Poerwadarminta “orang tua” artinya orang yang sudah tua, atau ibu bapak, atau orang yang dianggap tua yang mewakili kepandaian atau keahlian tertentu.⁸ Peran orang tua di dalam mendidik anak-anaknya merupakan poin yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Sebab orang tua adalah pihak yang paling dekat dan paling memahami anak. Orang tua adalah yang pertama kali mengetahui apabila terjadi perubahan terhadap karakter ataupun kepribadian anak. Karena pengaruh orang tua anak dapat memiliki karakter yang baik ataupun buruk.

2. Pendidikan Karakter

Di dalam kehidupan, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan serta cara-cara yang lain yang dapat dikenal dan diketahui di dalam masyarakat. Melalui pendidikan manusia memperoleh berbagai macam pengetahuan sehingga dapat menggali potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun

⁷Soerjono Soekanto *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara 2002), hlm. 243.

⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1976), hlm. 688.

orang lain.⁹ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Karakter juga dapat dikatakan sebagai watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang.

Watak atau karakter sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang memiliki unsur bawaan yang berbeda. Namun watak sangat dipengaruhi faktor eksternal keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.¹¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter agar anak memiliki pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, hal itu disebabkan pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dalam hal yang benar dan salah saja, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi, serta menerapkan komitmen dan kepedulian untuk menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus Wibowo pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur

⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.17.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2004), hlm.29.

¹¹ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi*

¹¹ *Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet 1, hlm. 76-77.

tersebut, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.¹²

3. Karakter Kemandirian Anak

Kemandirian (*autonomy*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan kemandirian.¹³ Menurut Syamsu Yusuf bahwa kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.¹⁴

Dari pendapat tersebut dapat difahami bahwa yang dikatakan “peran orang tua” adalah ibu-bapak sebagai sosok figur yang lebih tua dan menjadi subjek dalam keadaan tertentu di rumah tangga, yang dengannya menjadi pusat segala bentuk perhatian pengidentifikasian dari anggota keluarga yang lain, seperti anak. Secara umum orang tua adalah komponen sebuah keluarga yang terdiri dari ayah-ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, menghasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak agar siap di dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diformulasika rumusan masalah utama yaitu bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

¹²Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, hlm.17.

¹³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35.

¹⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak..*, hlm.35.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter kemandirian bagi anak.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penulis mengenai pentingnya peran orang tua dalam Pendidikan karakter kemandirian anak usia sekolah dasar.

c. Bagi penelitian Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi penelitian lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan karakter kemandirian anak usia sekolah dasar.

F. Kajian Pustaka

Penelitian menunjukkan dan mengemukakan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan tinjauan kritis dari

penelitian terdahulu perlu dilakukan. Sehingga dapat dilakukan dimana posisi penelitian akan dilakukan.

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti sebagai literatur penelitian tentang peran orang tua dalam mendidik karakter kemandirian anak. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang ditemukan di dalam skripsi. Selanjutnya akan disajikan beberapa kutipan penelitian terkait diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Felia Mafiani skripsi yang berjudul “Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar “¹⁵ penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sedangkan objeknya adalah karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat diperlukan dan harus dimulai sedini mungkin dan mendidiknya pun harus dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, dan mendidik dengan cara mengajarkan anak tentang agama.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian di atas Masing-masing pembahasan saling berkaitan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu untuk mengetahui karakter anak. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti. Perbedaan ini terdapat di dalam subjeknya yaitu peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sedangkan penulis lebih menekankan pada peran orang tua dalam mendidik karakter kemandirian anak pada usia sekolah dasar, sehingga keunggulan pada penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter kemandirian anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun). Di mana di usia ini merupakan masa dimana anak-anak mudah dipengaruhi, sehingga pendidikan karakter kemandirian anak harus ditekankan khususnya orang tua sebagai pendidik.

¹⁵Felia Mafiani, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: Perpustakaan UIN Arraniry Darussalam, 2016)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin yang berjudul “Peran Guru dalam Membina Karakter Anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013/2014”.¹⁶ Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif tujuannya untuk mengetahui peran guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan objeknya anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan marga sekampung Kabupaten Lampung Timur sudah cukup baik. Kendati di dalam beberapa kondisi guru tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung, namun ada upaya lain seperti orang tua. Berdasarkan hasil kutipan penelitian di atas. Masing-masing penelitian sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari subjeknya yaitu karakter anak. Perbedaannya adalah penelitian di atas subjeknya adalah peran guru dalam pembinaan karakter anak di TPA. Namun dalam kondisi tertentu guru tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung dan membina secara konsisten terhadap karakter anak. Sehingga penelitian ini kajian pembahasan akan lebih mendetail pada subjeknya yaitu peran orang tua. Sehingga keunggulan penelitian ini cenderung ke bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun). Dimana pada anak usia ini orang tua berkewajiban memberikan suasana yang hangat dan tenang, menjadi panutan yang positif sebab anak belajar banyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Sehingga hasil dari penelitian ini agar anak memiliki karakter yang baik.

¹⁶ Nurdin, “Peran Guru dalam Membina Karakter Anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampungn Kabupaten Lampung Timur”, (Skripsi: Perpustakaan IAIN, 2014), h. 15.

3. Jurnal yang ditulis oleh oleh Imam Syahid Syarifudin “Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa dikelas V SDN 1 Siluman”¹⁷. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang tujuannya untuk menngambarkan peran guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengaruh pembelajaran, evaluator pembelajaran dan konselor pembelajaran terhadap penanaman pendidikan karakter siswa dikelas V SDN 1 Siluman. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas v sedangkan objeknya adalah siswa kelas V di SDN 1 Siluman. Hasil dari peneiltian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan guru telah menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya dikels, baik itu guru sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengaruh pembelajaran, evaluator pembelajaran dan konselor pembelajaran dengan cukup baik. Sedangkan karakter yang terbentuk di dalam diri siswa masih harus dipantau perkembangannya. Dikarenakan siswa masih terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah dan siswa masih suka menghiraukan perintah ataun arahan guru yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar dikelas berlangsung dalam setiap pertemuannya. Berdasarkan hasil dari kutipan penelitian di atas Masing-masing penelitian saling berkaitan. persamaan penelitian ini dapat dilihat dari subjeknya yaitu sama-sama meneliti karakter anak. Perbedaannya penelitian di atas subjeknya adalah peranan guru dalam pembinaan karakter siswa kelas V Sekolah Dasar sedangkan penulis lebih menekankan peran orang tua dalam mendidik karakter kemandirian anak pada Usia Sekolah Dasar, sehingga keunggulan pada penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter kemandirian anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun). Dimana diusia ini anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal terutama orang tua, maka orang tua wajib menjadi panutan yang baik bagi anak serta menyediakan lingkungan belajar yang memadai agar karakter kemandirian anak dapat terbentuk dengan baik dan optimal.

¹⁷Imam Syahid Syarifudin “Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa dikelas V SDN 1 Siluman” Jurnal Pedadidaktika, Vol, 2 No.2 2015. Hlm. 27-52.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan merupakan suatu kerangka skripsi yang bermaksud memberikan petunjuk mengenai permasalahan yang akan dibahas dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian pertama antara lain: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Abstrak, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Dan Daftar Lampiran. Bagian isi antara lain memuat permasalahan yang ada di bab I sampai Bab V.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang memuat tentang pendidikan karakter, karakter kemandirian serta peranan orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian anak.

Bab ketiga, metode penelitian membahas tentang hasil paparan penelitian yang sudah dilakukan.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti, membahas tentang hasil paparan penelitian yang berisi peran orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian anak yang dilakukan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, saran-saran yang biasa dilakukan orang tua terkait peranannya di dalam pendidikan karakter kemandirian anak, lampiran-lampiran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Sebelum mengkaji lebih dalam apakah peran orang tua, alangkah baiknya untuk mengetahui pengertian dari peran itu sendiri. Peran di dalam KBBI yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁸ Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁹ Usman berpendapat bahwa” peran merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang.”²⁰

Menurut Biddle dan Thomas peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan dapat memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabung dengan peran ayah, maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas menjadi perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam. Biddle dan Thomas membagi istilah teori peran ke dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm .854.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Teori Peranan...*hlm.243.

²⁰Muhammad Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), hml.30.

- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d. Kaitan Antara orang dan perilaku.²¹

Selanjutnya Soekamto mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai peran, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan melalui posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.²²

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan rumusan atau tindakan, aktifitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan kondisi serta posisi seseorang di dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disisi lain peran juga menuntut kesadaran seseorang agar aktif dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya dalam masyarakat untuk memberikan pengaruh membimbing dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan. Dengan demikian peran adalah sebuah partisipasi aktif orang tua dalam membimbing anak dalam meningkatkan pemahaman sebagai upaya untuk pondasi anak di masa depannya.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan kepala keluarga yang wajib membimbing anak-anaknya. Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini adalah seseorang yang telah

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.224.

²² Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali press, 1990), hlm. 28.

melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Baik anak sendiri ataupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah atau ibu kandung.²⁴ Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi pengajaran agama Islam menyebut bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”²⁵ Ahmad Tafsir juga menegaskan kembali bahwa orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua, akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya. Karena itu, keteladanan sangat perlu ditekankan dan diajarkan sedini mungkin seperti shalat berjamaah, membaca *bismillah* ketika makan, anak-anak akan menirukan hal-hal yang baik tersebut.²⁶

Orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang istilahnya mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua ataupun posisi keluarga di dalam membentuk masyarakat. Orang tua baik ayah atau ibu adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Karena dari orang tualah mereka memulai pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. Dari definisi tersebut secara umum. Seorang individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari sebuah keluarga sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua atau keluarga adalah:

²³Jalaludin Ahmad, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan 1993), hlm.121.

²⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ...hlm, 80-802.

²⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Ajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), hlm.135.

- a. Merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri ayah, ibu dan anak-anak.
 - b. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab.
 - c. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
 - d. Orang tua berkewajiban memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.
3. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam proses mengasuh, membesarkan dan mendidik serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua juga bertanggungjawab atas anaknya dilihat dari segi pedagogis, psikologi, dan sosiologis. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui anak, baik buruknya lingkungan dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan pribadi anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dalam nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²⁶

Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dialami anak sewaktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya.²⁷ Orang tua hendaknya bertingkah laku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Sebuah Keluarga Berprespektif Islam* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hlm.12.

²⁷Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang,2003), hlm.35.

memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan perangnya.²⁸

Pendidikan di dalam keluarga akan membentuk karakter seseorang anak. Dengan pendidikan yang baik diberikan oleh keluarga terhadap anak, anak akan menjadi seorang yang berkarakter baik terhadap dirinya sendiri. Karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah Swt. mengutus nabi Muhammad Saw. dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Akal yang merupakan kelebihan yang diberikan Allah membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau tidak.³⁰ Menilik teori dari Jhon Locke seorang anak yang baru dilahirkan seperti “ tabula rasa” yang merupakan selembar kertas putih kosong dan dapat dicoret-coret sekehendak hati orang tuanya.²⁹

a. Hak dan Kewajiban Orang Tua

1) Hak dan kewajiban ayah

Kewajiban dan tanggungjawab seorang ayah di dalam sebuah keluarga mencakup banyak hal, salah satunya yaitu tanggungjawab memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan akhlak dan tauhid. Pendidikan tauhid adalah tanggungjawab seorang ayah yang berguna untuk meluruskan serta memurnikan aqidah setiap anggota keluarga.

Pendidikan tauhid ini tidak semata-mata mengantarkan anggota keluarga memasuki jenjang aqidah atau keyakinan beragama yang benar semata. Akan tetapi pengembangan dan pemupukan aqidah juga menjadi bagian terpenting dalam penguatan aqidah. Sedangkan pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi empat poin, yaitu: pertama, penanaman dan pengembangan akhlak terhadap tuhan.

²⁸Hussain Muzahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama 2003), hlm.204. ³⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Rermaja Rosdakarya 20017), hlm.1.

²⁹Hussain Muzahiri, *Pintar Mendidik Anak...*, hlm,151.

Kedua, akhlaq terhadap diri sendiri. Ketiga, akhlaq terhadap orang lain atau masyarakat. Keempat, akhlaq terhadap lingkungan.

Penanaman dan pengembangan akhlaq terhadap tuhan dandapat diimplementasikan dalam bentuk mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara beribadah sesuai dengan petunjuknya. bentuk ibadah ini berupa semua aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan berharap untuk memperoleh keridhaan-Nya. Sedangkan bentuk pendidikan akhlaq terhadap diri sendiri. Menurut Baharis, hal tersebut dapat dikembangkan oleh orang tua melalui beberapa hal diantaranya:

a) Pemberian Tanggungjawab

Melatih anak untuk bertanggungjawab merupakan persoalan penting. Khususnya ketika anak mampu menyelesaikan sebagian tanggungjawabnya. Keberhasilan ini akan mendorong anak untuk berusaha untuk percaya pada dirinya sendiri dan kemampuannya. Adapun pemberian tanggungjawab kepada anak dilaksanakan secara bertahap mulai dari perihal yang sederhana seperti memakai dan melepas baju, membuang hajat, bersikap sopan santun dalam pergaulan sampai pada memikul tanggungjawab yang besar yang dibebankan tuhan kepada manusia.

Setiap orang tua khususnya ayah hendaknya memberikan tanggungjawab kepada anaknya semenjak usia dini dengan maksud memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Meskipun hanya berupaya memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Begitu pula ketika anak mulai menunjukkan kesenangannya melakukan pekerjaan sendiri, maka ayah tidak boleh mencegahnya hanya dengan alasan overprotektif.

b) Menghindarkan Anak dari Kebakhilan

Menghindarkan anak dari kebakhilan dapat dilakukan orang tua dengan membiasakan anak untuk tidak menyimpan harta

yang dimilikinya tanpa dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, orang tua hendaknya membiasakan diri dengan memberi sejumlah uang dan menyuruhnya untuk membagikannya kepada orang lain yang memerlukannya secara proporsional. Seperti melalui kegiatan pembiasaan berinfaq setiap hari Jumat atau kegiatan bersedekah dalam bentuk yang lainnya.

Dalam proses tersebut, orang tua juga perlu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berbagi sesuai dengan kehendaknya dalam bentuk apapun yang dimilikinya. Kegiatan ini harus ditekankan melalui jiwa ikhlas tanpa harus dilakukan dengan riya guna mengharapkan pujian dari orang lain.

c) Kecintaan Untuk Memiliki

Perihal ini dimaksudkan bahwa batasan kepemilikan juga perlu diajarkan kepada anak atas barang yang dimiliki secara pribadi dan dibedakan dengan barang milik orang lain. Selain itu orang tua hendaknya memberikan arahan kepada anak bahwa hakikat harta benda yang dimilikinya hanya bersifat sesaat, sehingga perlu dipergunakan secara baik dan memberikan manfaat bagi orang lain.

d) Menerapkan Rasa Malu Pada Anak

Penanaman rasa malu mendorong pemiliknya untuk melakukan keutamaan dan meninggalkan kenistaan. Sebab malu merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan serta untuk mencegah penghilangan hak orang lain. Adapun batasan rasa malu ini harus dicermati melalui spesifikasi dalam arti malu terhadap perbuatan-perbuatan tercela seperti halnya malu untuk tidak mau berjumpa dengan orang lain, mengurung diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, takut bertemu orang tanpa sebab dan lain sebagainya.

Adapun cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mengikis rasa malu yang tercela adalah dengan mengajak anak berinteraksi dengan orang lain secara bertahap tanpa adanya paksaan. Dalam hal ini orang tua tidak boleh merendahkan anaknya di hadapan orang lain tetapi orang tua harus menanamkan rasa santun dalam setiap keadaan, bahkan ketika anak berbuat salah.

e) Mendidik Anak Untuk Menahan Amarah

Mendidik anak untuk mengelola amarah hendaknya dilatih sejak kecil, sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia sudah terlatih untuk mengendalikan gejolak amarahnya. Adapun sikap yang harus dilakukan orang tua adalah tatkala gejolak amarah anak sedang memuncak di antaranya, orang tua hendaknya tidak memberikan kasih sayang yang berlebihan dengan tidak memberikan teguran dan nasihat. Kasih sayang yang berlebihan kepada anak dengan menuruti sesuatu yang menjadi keinginannya akan mewujudkan sikap marah karena manja sehingga tidak bisa mandiri dalam mengelola sifat marah tersebut.

f) Menjauhkan Anak dari Sifat Dusta

Kewajiban orang tua khususnya ayah juga dilakukan melalui sikap menjauhkan anak sedini mungkin dari sifat dusta. Beberapa sebab yang mendorong anak berbuat dusta antara lain: tidak terpenuhinya naluri kepemilikan akan barang-barang kesukaannya, karena kondisi keluarga yang tidak memungkinkan. Misalnya: mengakui barang-barang yang bukan miliknya. Selain itu jenis kebohongan lain yang dapat dilakukan anak-anak antara lain kebohongan yang bertujuan untuk menonjolkan diri di hadapan teman-temannya, ataupun berbohong untuk melindungi diri dari hukuman.

Dalam ruang lingkup tersebut, orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan dan menjelaskan kepada

anak bahwa berbohong dan mengaku-ngaku itu merupakan perbuatan tercela. Apabila diperlukan orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak jika terus menerus melakukan pelanggaran dengan jenis hukuman yang proporsional dan bersifat mendidik, bukan hukuman penyiksaan atau balas dendam.

g) Menghindarkan Anak dari Kebiasaan Mencuri

Mencuri merupakan perbuatan yang mengandung kemudharatan bagi pihak lain, pemilik harta yang bukan haknya, serta membuat orang lain merasa terancam keamanannya. Adapun cara menghindarkan anak dari kebiasaan mencuri antara lain: melatih anak untuk menghormati hak milik orang lain dengan melarang anak memakai barang ataupun mainan yang berada di luar kamar atau lemari pribadinya tanpa meminta izin pemiliknya. Selain itu pemberian kasih sayang terhadap anak juga perlu dilakukan oleh orang tua. Sebab perbuatan mencuri yang dilakukan anak lebih disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga untuk mencari pengganti kasih sayang yang tidak diperoleh dari orang tuanya, sang anak berusaha mengumpulkan barang milik sudaranya, bahkan milik tetangganya dengan mengakui barang tersebut sebagai barang miliknya.

h) Menjauhkan Anak dari Sifat Sombong

Menjauhkan anak dari sifat sombong dapat dilakukan orang tua dengan pendekatan penyadaran bahwa hakikat segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah pemberian Tuhan dan segalanya akan kembali kepada-Nya. Manusia dalam konsep ini hanya berperan sebagai orang yang dititipi semata bukan pemilik tunggal.

Selain itu, proses pemberian penyadaran juga dapat dilakukan melalui metode kisah-kisah orang-orang yang bersikap

sombong dan ingkar terhadap nikmat Allah SWT, seperti kisah: Qarun yang tertimbun dengan harta yang dimilikinya, kisah Bal'am dan sebagainya.

Norma Tarazi juga menambahkan bahwa seorang ayah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anak seharusnya mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga serta memahami teknik pengelolaan pelaksanaan pendidikan tersebut dengan mengembangkan nilai seperti: membalas perbuatan yang positif melalui pemberian hadiah, perhatian dan perlakuan khusus, mengajarkan tingkah laku yang kita inginkan melalui komunikasi yang baik serta membangun, memberikan contoh dengan mengajarkan mereka suatu perbuatan yang positif dan pantas.

Adapun hak suami atau ayah dalam keluarga di antaranya: *Pertama*, ditaati oleh seluruh anggota keluarga. *Kedua*, dibantu dalam mengelola keluarga. *Ketiga*, diperlakukan dengan baik dengan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, dan psikisnya. *Keempat*, menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarga yang diamanahkan kepadanya. *Kelima*, disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

2) Kewajiban dan Hak Ibu

Seorang ibu bagi keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu dengan memiliki pengetahuan yang luas, tingkat pendidikan bagus, dan kesalehan yang tinggi tentu akan berbeda cara memberikan pendidikan kepada anak, dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak mengenyam pendidikan. Sehingga pendidikan wajib diperleh setiap ibu di kehidupan keluarganya.

Dengan posisi seperti ini, perempuan dituntut bisa mandiri, sebab dia harus memikirkan kehidupan rumah tangganya dan dirinya

sendiri. Kemandirian ini menyangkut kemandirian dalam mengambil keputusan-keputusan yang sifatnya *urgent* dan kemandirian dalam finansial. Untuk mencapai kemandirian tersebut, perempuan harus memiliki *skill*. Dengan *skill* yang baik serta pendidikan yang tinggi, maka kesempatan kerja akan lebih terbuka lebar untuk perempuan.

Menurut Hemas sebagaimana dikutip Pudjiwati bahwa seorang ibu dalam keluarga berhak memperoleh pengakuan. *Pertama*, sebagai istri yang berkewajiban memberikan kasih sayang dan ketentraman kepada suami ataupun anggota keluarga yang lain. *Kedua*, istri sebagai ibu rumah tangga yang secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah tangganya yang aman, nyaman dan tentram bagi seluruh keluarganya. *Ketiga*, wanita sebagai pendidik pertama dan utama bagi putra putrinya.

Sedangkan hak seorang ibu atau isteri dalam keluarga adalah memperoleh cinta dan kasih sayang dari sang suami mendapatkan nafkah yang halal dan baik, mendapatkan bimbingan dan pendidikan khususnya pendidikan agama dan keluarga dicukupi semua kebutuhannya baik ketika masih berusia muda maupun ketika sudah berusia lanjut serta memperoleh kecukupan lahir maupun batin.³⁰

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

a. Sebagai Pemimpin

Orang tua sebagai figur yang berpengaruh karena memegang roda kepemimpinan keluarga. Konsep orang tua sebagai pemimpin bukanlah hal yang di awang-awang justru anak mempresepsikan secara sederhana seperti ia melihat seorang komandan regu yang sedang menjalankan tugasnya. Misalnya lebih sering menyuruh, melarang, mengharuskan, membatasi dan menentukan. Bagi anak mempersepsikan orang tua sebagai pemimpin mungkin dilatarbelakangi oleh sosok orang tua yang sangat berkuasa,

³⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.31-40.

mempunyai pengaruh penuh dalam rumah, atau justru anak merasa terlindungi oleh orang tuanya. Anak merasa nyaman tenang karena orang tua dapat berperan sebagai pengayom. Sehingga kehadiran orang tua sangat dirindukan anaknya.

b. Sebagai Figur Panutan

Peran serta orang tua sebagai figur atau panutan atau teladan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orang tua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral pembentuk pribadi anak. Apa yang dilakukan atau diucapkan oleh orang tua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama. Konsekuensinya adalah baik buruknya sikap dan tindakan orang tua menjadi contoh bagi anak. Maka tidak mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan “Gambaran orang tua akan terlihat dari anak” atau Bahasa mudanya apa yang terjadi pada diri anak itulah yang menunjukkan siapa orang tuanya.

Menjadi panutan bagi anak berarti menuntut kita untuk dapat memberikan contoh yang berguna bagi anak pada perkembangan selanjutnya. Banyak di antara kita yang cenderung menyalahkan anak ketika ia tidak mau melakukan sesuatu. Sangat dimungkinan hal itu terjadi karena justru anak meniru dari apa yang kita lakukan setiap hari di depan anak kita.

Anak mempunyai kesan bahwa orang tua lebih banyak menyuruh atau melarang tetapi tidak memberikan contoh bagaimana melakukannya. Mungkin secara tidak sadar kita sering menyuruh anak kita mandi tetapi kita sendiri belum mandi. Atau kita lebih sering menyuruh anak belajar sambil melihat TV tau HP. Kelihatannya sederhana di mata kita sebagai orang tua tetapi dimata anak akan menjadi sesuatu yang serius terutama untuk anak-anak yang perkembangan berfikirnya mulai semakin kritis.

c. Sebagai Teman atau Sahabat

Pernahkah kita sebagai orang tua menyempatkan diri bermain bersama dengan anak? Mungkin bagi ibu menemani anak untuk bermain pasar-pasaran merupakan keasyikan sendiri. Sementara bagi bapak menemani anak bermain kuda-kudaan atau tembak-tembakan merupakan kepuasan tersendiri. Situasi yang seperti itulah yang dirindukan anak dan menjadi sumber kedekatan orang tua dengan anak. Konsep anak bahwa orang tua dipersepsikan menjadi teman atau sahabat adalah ketika dapat meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar berbicara bersama. Kelihatannya sederhana tapi butuh komitmen dari kita untuk meluangkan waktu.

Peran sebagai sahabat atau teman ini memberi dorongan kepada anak untuk berani terbuka sehingga anak menceritakan apapun yang dialaminya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Layaknya ia bercerita kepada sahabatnya dengan penuh keterbukaan tidak ada yang ditutup-tutupi.

d. Sebagai Guru

Presepsi ini muncul mungkin Karena anak selama ini anak menganggap orang tua sebagai sumber ilmu yang tahu segalanya. Untuk persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajaran oleh anak, orang tua dianggap sebagai ahlinya. Anak mengharapkan orang tua dapat berperan seperti guru di sekolah. Dalam hal ini tentu orang tua harus menguasai bidang pelajaran yang dipelajari oleh anak.

Meskipun sering terjadi juga apa yang kita lakukan, oleh anak dianggap berbeda dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Maka tidaklah salah sebagai orang tua membangun komunikasi dengan guru sehingga dapat mengikuti pola seperti apa yang diajarkan di sekolah. Banyak anak yang lebih percaya dengan apa yang diajarkan gurunya dibandingkan dengan orang tuanya meski hasil akhirnya sama. Bisa jadi karena prosesnya yang berbeda. Maka tidaklah salah apabila orang tua sebaiknya juga mengikuti proses pembelajaran anak dengan cara

melakukan komunikasi dengan pihak sekolah atau gurunya supaya sejalan dengan apa yang dilakukan gurunya di sekolahnya.

Apabila harapan anak tersebut dapat kita wujudkan maka paling tidak dapat membangun suasana pendampingan yang lebih menyenangkan. Hal yang perlu kita lakukan adalah memahami dan mengerti bahwa harapan yang muncul dari kita itu bukan hanya sekedar harapan tetapi merupakan ungkapan kerinduan anak terhadap keberadaan kita sebagai orang tua.

Harapan itu menunjukkan bahwa keberadaan kita masih diakui dan yang lebih penting lagi terjalin hubungan emosional yang dekat antara anak dengan orang tuanya. Oleh sebab itu kita sebagai orang tua harus mempunyai komitmen untuk menyediakan diri dan mengalokasikan waktu. Tanpa adanya komitmen tersebut sulit rasanya untuk memenuhi harapan dari anak kita.³¹

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Apabila ditelusuri melalui kamus, kata pendidikan berasal dari kata “didik” semakna dengan kata “mendidik” kata kerja (*verb*) yang artinya memlihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan, yang merupakan bentuk kata benda (*noun*) memiliki arti hal (perbuatan, cara dan sebagainya) mendidik.³² Kata pendidikan pada mulanya berasal dari Bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan, dalam Bahasa Inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) yang artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give risk*) dan mengembangkan (*to develop*). Dalam pengertian yang sempit,

³¹ E.Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership* (Jakarta: PT. Elex Media, 2017), hlm 10-14.

³²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm.352.

pendidikan berarti pembuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan.³³

Pendidikan dalam Bahasa Arab (*tarbiyah*) berasal dari kata *rabba*, *yuabrbi*, *tarbiyyah*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.³⁴ Dengan kata lain pendidikan memiliki definisi yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, baik jasmani maupun rohani.³⁵

Mangun Budiyanto mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah wadah yang sempurna untuk pembentukan dan pengembangan karakter.

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.10.

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 11.

³⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR Ruz Media, 2016), hlm. 27.

menghadapi kesulitan. Menurut Lickona inti karakter adalah tindakan dan berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral dengan baik.³⁶

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral actions* (perbuatan/tindakan moral) yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.³⁷

Berikut makna dari ketiga komponen tersebut :

- a. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan terdiri dari enam hal yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspektive taking moral reasoning, decisions making* dan *self-knowledge*.
- b. *Moral feeling* adalah aspek-aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self-esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).
- c. *Moral Action* atau bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik

³⁶ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga 2017), hlm.2-3.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, Terjemah Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 51.

(*act normally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu *competence (competence)*, keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Ketika komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. *Moral knowing, moral feeling* dan *moral action* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah.³⁸ Namun pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama budaya dan nilai-nilai yang bertujuan pada pendidikan nasional. Terdapat nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan keempat tujuan Pendidikan Nasional.³⁹ Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta

³⁸Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.84.

³⁹Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.73.

		menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipahaminya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan YME.
----	----------------	--

Sementara itu, dalam induk desain pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai tindakan atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*/aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*/aspek afektif) dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*/aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas proses- proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*) dan melakukan yang baik (*doing the good*). Kecuali itu karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*). Selanjutnya dikatakan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan juga sosio-kultural tersebut dikategorikan menjadi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal) dan raganya secara terpadu.⁴¹

⁴⁰ Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.49-50.

⁴¹ Helmawati....,21

Menurut panduan pendidikan karakter Kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴²

Selain itu pandangan yang lebih mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, dimana karakter tersebutlah yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.⁴³

⁴²Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm.7.

⁴³Imas Kurniasin & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode di Sekolah* (Jakarta: Katapena, 2017), hlm. 26.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun, mengembangkan menanamkan, membentuk dan memfasilitasi manusia menjadi manusia seutuhnya yang bermartabat baik, beradab dan berakhlak mulia.

4. Karakter Kemandirian

Kemandirian menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata mandiri dan mendapat awala ke dan akhiran “an” yang berarti berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Barnadib dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanto, kemandirian adalah perilaku berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴⁴

Sedangkan menurut Desmita kemandirian ialah inisiatif serta kreatif, mengatur perilaku, membuat keputusan sendiri, mampu menahan diri dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dari berbagai pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah pembiasaan sikap yang meliputi disiplin, tanggungjawab, pandai bergaul, mampu mengendalikan emosi serta percaya diri. Seorang anak yang mandiri apabila di dihadapkan pada sebuah masalah ia mampu menyelesaikan masalah tersebut tanpa meminta bantuan dari orang lain. Umumnya karakter kemandirian ini dapat diketahui melalui tingkah laku. Namun karakter kemandirian itu sendiri juga ada dalam diri anak dalam bentuk emosional dan sosialnya.

Sebagai sikap, pengetahuan, dan nilai kemandirian memerlukan Latihan atau belajar. Menurut Mudjiman belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki.⁴⁵ Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam

⁴⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 159.

⁴⁵Mudjiman H, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm.7.

memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain.

Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu.⁴⁶ Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif dan kompeten, tidak bergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri, dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, (5) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.⁴⁷

Dalam konteks Pendidikan dalam Islam, pendidikan juga dapat mewujudkan kemandirian dengan mengatur anak secara jarak jauh misalnya. Islam tidak bermaksud untuk memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua yang bekerja keras demi kelangsungan hidup dan masa depan anak-anaknya yang menjadi tanggungjawab orang tua. Akan tetapi tujuan Islam adalah mengendalikan perilaku anak agar tidak terbawa oleh arus pergaulan yang tidak benar atau menyimpang serta upaya dalam membentuk kepribadian anak supaya tidak tersesat dalam kehidupan ini. Dikarenakan pada akhirnya setiap

⁴⁶ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 92- 93.

⁴⁷ Soeharto S, *Bimbingan dan Konseling* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 31-32.

individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat di dunia. Di dalam surat Al Mu'minin ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

.... “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya” (Q.S. Al- Mu'minin: 62)⁴⁸

Firman Allah dalam surat al-Isra'ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

..... ”katakanlah tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S.al Isra: 84).⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri, Karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia. Dari beberapa ayat tersebut memaparkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam menididik kemandirian anak.

a. Aspek Pokok dalam Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kemandirian ada beberapa aspek pokok kemandirian menurut Steinberg kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu :

1. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterkaitan hubungan emosional

⁴⁸Depag, *Alquran dan terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 445.

⁴⁹Depag, *Alquran dan terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 225.

individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.

2. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.
3. Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia baginya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian itu tidak hanya menyamgkut emosi saja melainkan juga mandiri dalam bertindak dan berfikir. Setiap harinya anak pasti melakukan interaksi baik dengan orang tua maupun dengan orang lain, anak juga mampu memutuskan atau mencari solusi untuk masalahnya sendiri, anak juga tahu tindakan yang dilakukanya itu termasuk tindakan yang benar atau salah.⁵⁰

b. Bentuk- bentuk Kemandirian

Steinberg membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
3. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Sementara itu Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu,

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

⁵⁰Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm.133.

- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁵¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu: kemandirian emosional kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian ekonomi, kemandirian nilai, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

c. Karakter Kemandirian Anak

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif dan kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain, menurut Kanisius ada beberapa ciri anak mandiri, antara lain:

- 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) Tidak takut mengambil resiko, karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- 3) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
- 4) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap dirinya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, tidak takut mengambil resiko, percaya diri, serta mempunyai kontrol yang baik terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Hadiyanto ciri-

⁵¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.186.

ciri pribadi anak mandiri biasanya ditandai dengan kemampuan mengatur dan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif mengatur tingkah laku dan bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Untuk lebih mudahnya berikut ciri-ciri pribadi mandiri yaitu:

- 1) pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, mau belajar dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya. Ia melihat, mencoba, dan merasakan sendiri hal-hal tertentu yang memang sudah seharusnya dilakukan.
- 2) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mendapatkan gambaran hidup yang ia inginkan.
- 3) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ia memiliki langkah-langkah, atau kegiatan atau tingkah laku yang efektif untuk mencapai gambaran kehidupan yang diidealkan,
- 4) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menyusun langkah kegiatannya melalui tahapan realistis, berproses dan membutuhkan aktu program dan menetapkan rentang waktu yang dibutuhkan serta mau untuk mengevaluasinya.
- 5) Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang berani mengatur dan mengelola waktu dan kesempatan dalam banyak hal.
- 6) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menata dan menjaga diri. Ia terus berlatih untuk menjadi orang yang berkepribadian terpuji. Ia juga menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya.
- 7) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Ia melakukannya dengan berdasarkan data/informasi yang memadai, mempelajari secara mendalam sebab dan akibatnya, memperhitungkan segala kemungkinan,

menemukan solusi, dan akhirnya ia mengambil keputusan dan menjalankannya dengan sadar dan bertanggungjawab.

- 8) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengembangkan rasa percaya diri, mantap, tegas dan bijak.
- 9) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengurangi ketergantungan-ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih banyak bersandar pada kekuatan sendiri.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mandiri pasti mempunyai rasa percaya diri bahwa ia mampu melakukan kegiatannya sendiri serta menemukan solusi dari permasalahannya tanpa meminta bantuan orang lain.⁵²

- d. Perbedaan psikologis anak laki-laki dan perempuan dalam kemandirian.

Menurut Murniati terdapat dua anggapan mengenai gender yaitu: *Pertama*, anggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut, dan *kedua*, perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya.

Kenyatannya, biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam relasinya dengan pribadi lain (hubungan antar manusia). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian antara laki-laki dan perempuan itu memiliki perbedaan. Antar individu pastinya mempunyai perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya baik dari segi psikis, intelektual ataupun fisik serta pengetahuan dan kebijaksanaannya, termasuk perbedaan dalam kemampuan kemandirian serta kecerdasan intelektualnya.

⁵² Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama 2007), hlm.161.

Dewasa ini permasalahan terkait gender menjadi perbincangan yang hangat di berbagai berita media sosial maupun seminar kajian ilmiah, kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan seringkali diangkat menjadi topik utama. Ada beberapa poin dimana kita bisa menemukan perbedaan gender yang *reliable* kaitannya dengan kemampuan psikologisnya, khususnya dalam kemampuan memori, cara berpikir, dan persepsi.⁵³

Perempuan (sejak kecil hingga dewasa) biasanya cenderung memiliki memori yang lebih baik terutama dalam hal belajarnya di sekolah umumnya mereka mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, memperoleh nilai yang lebih tinggi serta kemampuan menulis yang baik. Sedangkan laki-laki pada umumnya (sejak kecil hingga dewasa) mereka memiliki kemampuan matematik yang lebih baik, pengetahuan yang lebih luas mengenai geografi, politik serta mampu mengerjakan tugas-tugas mengukur dengan lebih baik.

e. Cara Orang Tua Mendidik Kemandirian Anak

Orang tua perlu mendidik kemandirian pada anak karena kemandirian sangat penting untuk anak. Berikut ini cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin emosional dengan anak.

- 1) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.
- 2) Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktifitas latihan menjadi aktifitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.

⁵³Nunuk P.Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm.6.

- 3) Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.⁵⁴

Cara mendidik kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktifitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
- 2) Anak diberi kesempatan sekali mengambil keputusan sendiri, misalnya, memilih baju yang akan dipakainya.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berfikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita, kita beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak belajar untuk menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.

⁵⁴Kanisius, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Jogjakarta: Pustaka Famlila, 2006), hlm. 122.

- 8) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu, dan lain-lain. Hal sebenarnya ini bisa dimulai ketika anak mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Biarkan anak melakukan sesuai batas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya akan merepotkan kita. Jika kita melarang mereka biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les, dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggungjawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggungjawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktifitas fisik.
- 12) Jadi orang tua tidak perlu khawatir bahwa kelekatannya akan menyebabkan ketergantungan. Justru kelekatannya diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan melatih anak agar mandiri sejak usia dini maka anak akan terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.⁵⁵

f. Faktor-faktor yang Mendorong Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan suatu karakter seseorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor pendorong karakter kemandirian kemandirian anak.

⁵⁵Kanisius, *Membuat Prioritas Melatih Anak...*, hlm.49.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut ini adalah penjelasan dari kondisi tersebut.

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan dari pada anak laki-laki.

b) Kondisi Psikologis

Kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berfikir dengan seksama atas tindakannya. Dengan demikian kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta

dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candra dimuka dalam pembentukan karakter anak, kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Apabila orang tua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya, apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

g. Faktor Penghambat Kemandirian Anak

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak kurang mandiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- 1) Bantuan yang berlebihan; banyak orang tua yang merasa “kasihan” melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa. Perlakuan seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua sehingga anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.
- 2) Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
- 3) Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goyang di kala mengalami kesulitan, karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.
- 4) Perhatian atau ketidak acuhan berlebih, banyak anak yang memaknai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya kelebihan/*surplus* perhatian. Itu bisa terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.
- 5) Berpusat pada diri sendiri anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.⁵⁶

Jadi orang tua yang terlalu berlebihan dalam membantu anaknya justru akan memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan karakter kemandiriannya.

⁵⁶Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak...*, hlm. 42.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan yang lainnya sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian anak di desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Untuk mendapatkan data, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti sttus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pemilihan metode ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden ; *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebuh bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

⁵⁷Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). hlm.49.

B. Setting dan Subjek penelitian

1. Setting Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, atas pertimbangan: terdapat fenomena-fenomena yang terjadi pada anak seperti pada anak usia sekolah dasar atau kelas rendah masih banyak di antara mereka yang masih kurang mandiri contohnya masih dimandikan orang tuanya, masih dibantu dalam menggunakan seragam sekolah, sarapan disuapi bahkan sampai di sekolah masih harus ditunggu orang tua hingga jam pelajaran selesai.

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama satu setengah bulan yaitu pada tanggal 15 April – 31 Juni 2022.

2. Subjek Penelitian

Suatu penelitian diperlukan data konkret untuk dasar membuat kesimpulan. Penelitian kualitatif memerlukan informasi baik verbal maupun nonverbal dari subjek penelitian yang dijadikan acuan. Atas berbagai pertimbangan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka yang akan dijadikan sebagai informan (subjek penelitian) ini adalah :

a. Orang tua 10 orang

b. Anak usia 6- 12 tahun

Penentuan subjek didasarkan dengan *teknik purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. jika orang maka berarti orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel. Sebagai subjek utama (*key informan*) yaitu orang tua. Adapun sebagai sumber informasi untuk memperoleh data tentang realita permasalahan anak, strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa.

C. Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bacaan literatur-literatur atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan kata lain sumber data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan atau tulisan. Data sekunder ini digunakan sebagai data pelengkap atau data pendukung dari data primer.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸ Yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan pengamatan (observasi) terhadap perkembangan permasalahan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder juga dikenal sebagai datapendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti.⁵⁹ Data skunder adalah data yang diperoleh melalui diokumentasi yang meliputi profil dan struktur organisasi Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

⁵⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Press Grup, 2013), hlm. 90.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.⁶⁰ Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang didapat melalui wawancara. Sumber data peristiwa (situasi) yang di dapat melalui observasi. Dan sumber data dari dokumen di dapat dari instansi terkait. “menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.”⁶¹

Sumber data disini merupakan subjek darimana data dapat diperoleh, yaitu:

- a. Sumber data berupa manusia, yakni orang tua, dan anak di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- b. Sumber data berupa suasana dan kondisi di di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- c. Sumber data berupa dokumentasi, berupa fot kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan keberadaan anak, baik jumlah siswa dan bentuk kehidupan anak-anak di di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Nasution menyatakan obervasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat tersebut, melalui observasi peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat atau jelas tentang

⁶⁰Suhasimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 207.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h.310.

masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti, selain melakukan observasi peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan ataupun peristiwa yang dilakukan oleh objek penelitian. Peneliti juga akan mendapatkan data yang faktual sesuai dengan keadaan lapangan.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung data yang terdapat di lapangan, terutama mengenai data yang ada di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Metode ini digunakan untuk mengungkap data yang secara langsung dapat diamati terkait dalam penanaman nilai kemandirian di lingkungan sekitar. Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

- 1) Mengamati bentuk peran orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- 2) Mengamati kendala yang dihadapi orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- 3) Memperhatikan upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

b. Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara/ interview sebagai berikut “ *a meetings of two persons to exchange information and idea through questions and reponses, resulting and communicating and joint constructions of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. melalui metode ini penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan responden dan mendengarkan langsung serta mencatat dengan teliti apa yang diterangkan oleh responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber yang

bersangkutan, yaitu, orang tua, anak dan masyarakat sekitar. Ada beberapa macam wawancara di antaranya:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁶²

c. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁶³ Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu telah mempersiapkan seperangkat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun datanya meliputi:

- 1) Bentuk peranan orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak di Rt 04/06 Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

⁶²Suhasimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.....hlm. 270.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm.194- 197.

- 2) Kendala/ permasalahan yang orang tua hadapi dalam membentuk karakter kemandirian anak di Rt 04/06 Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- 3) Upaya orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak di Rt 04/06 Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Interview ditinjau dari segi pelaksanaannya, maka peneliti menggunakan interview bebas dan interview terpimpin yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur dan bebas menanyakan apa saja.⁶⁴

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara mencari data perihal seluk beluk penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁶⁵ Data tersebut antara lain:

- 1) Historis dan Geografis.
- 2) Struktur Organisasi.
- 3) Keadaan Desa.
- 4) Keadaan Sarana dan Prasarana.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam artian memperpanjang waktu di lapangan sehingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal ini dilakukan maka membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian atau peristiwa yang memiliki pengaruh sesaat. Perpanjangan waktu di lapangan akan memungkinkan peningkatan derajat keterpercayaan data yang dikumpul.

⁶⁴Suhasimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 132.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Jakarta: Alfabeta 2012), hlm.138.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. a. Triangulasi Sumber; Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. b). Triangulasi Teknik; Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda., c) Triangulasi Waktu; Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁶⁶

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, analisis data dalam penelitian kualitatif sebelum peneliti memasuki lapangan yaitu dengan melakukan studi pendahuluan atau pra-penelitian untuk menentukan fokus permasalahan. Pada saat penelitian berlangsung di lapangan analisis data dilakukan secara interaktif, yaitu pada saat penelitian berlangsung. Maka hal ini sejalan dengan

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.372- 374.

model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Setelah data dianggap terkumpul, maka tahapan berikutnya yakni pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti termasuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban- jawaban kepada responden baik yang berasal dari *interview* maupun yang berasal dari observasi.⁶⁷ Klasifikasi ini dipergunakan untuk menandai jawaban-jawaban dari informan karena setiap jawaban pasti ada yang tidak sama atau berbeda, oleh karena itu klasifikasi berfungsi untuk memilih data yang diperlukan serta untuk mempermudah kegiatan analisa selanjutnya.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara

⁶⁷ Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), hlm.272.

dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.⁶⁸

4. Analisa Data (*Analysing*)

Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data yang diperoleh setelah dianalisis untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.



⁶⁸ Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm.84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua di Desa Pliken Terhadap Pendidikan Kemandirian

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan beberapa hal, yaitu: Peran orang tua dalam pendidikan karakter kemandirian anak di desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas diantaranya:

1. Sebagai Pemimpin

Sehubungan dengan peran orang tua dalam menumbuhkan karakter kemandirian dalam diri anak di desa Pliken, orang tua berperan sebagai pemimpin bagi anaknya, dimana orang tua memiliki peranan dalam memimpin anak untuk menemukan kemandirian di dalam pribadi, sifat dan sikap. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiyah ia mengungkapkan bahwa sebagai orang tua harus selalu mengarahkan apa yang harus dilakukan, seperti pekerjaan sederhana di rumah atau tugas sekolah sebisa mungkin harus selalu diingatkan.⁶⁹

Kemudian wawancara dengan Ibu Rida Isnaeni, menurut pendapatnya sebagai orang tua anak harus didik dan dilatih dengan tegas, ia membatasi waktu bermain anak, ketika sudah sore menjelang Maghrib ia menutup pintu rumahnya dan membiarkan anaknya bermain di dalam rumah, ia juga menuturkan apabila anaknya melakukan kesalahan sesekali ia memberi hukuman ringan padanya, hanya untuk membuat jera tanpa menyakiti.⁷⁰

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Sugiyati, terkait peran orang tua sebagai pemimpin sepatutnya selain menyuruh dan mengarahkan anaknya dalam melakukan sesuatu, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya, seperti ketika menyuruh anak untuk menaruh piring di dapur ketika selesai makan, orang tua pun harus melakukan hal yang sama,

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Sofiyah, pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu Ibu Sofiyah.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Rida Isnaeni, pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu ibu Rida.

Karena anak adalah peniru maka segala yang dilakukan orang tua anak akan mengikuti.⁷¹

Orang tua harus memiliki sikap yang tegas dalam upaya mendidik anak agar memiliki sifat mandiri dan juga supaya mereka segan dan menghormati orang tua atau orang yang lebih tua. Selalu memberikan contoh-contoh sikap yang bagi depan anak seperti mencontohkan sikap jujur, bertanggungjawab dan taat peraturan. Karena anak akan otomatis meniru dan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya setiap hari. Serta terus-menerus memberi arahan, mendampingi dalam aktivitas anak.

Di samping melakukan wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan observasi pada mereka “peneliti mendapatkan hasil bahwa pada kenyataannya pelaksanaan peran orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak telah berjalan cukup baik, orang tua sudah cukup memberikan bimbingan dan contoh yang baik bagi anaknya, peran orang tua sebagai pemimpin di sini juga sudah lumayan optimal.⁷²

2. Sebagai Figur/Panutan

Sehubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak yaitu sebagai figur panutan, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Ariyanti, ia memaparkan bahwa orang tua sudah sepatutnya menjadi figur panutan bagi anak, seperti selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dengan anaknya atau saat beraktifitas di rumah yang mana anak dapat mendengar apa yang orang tua katakan. Dengan demikian anak akan terbiasa dengan kata-kata yang baik dan sopan.⁷³ Kemudian wawancara dengan Ibu Ragil Ivoni, menurutnya untuk menumbuhkan sikap kemandirian dalam diri anak dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung dalam melakukan suatu pekerjaan, misalnya ketika ingin menjarakan anak tentang pekerjaan di rumah, menyapu, suruh anak dan beri contoh menyapu beberapa bagian rumah,

⁷¹Wawancara dengan Ibu Sugiyati- pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu Ibu Sugiyanti.

⁷²Observasi di Desa Pliken pada tanggal 17 Mei 2022.

⁷³Wawancara dengan Ibu Ariyanti pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu.

setelah ia terbiasa melihat ibunya menyapu, lama-kelamaan ia tertarik dan ingin melakukannya atas kemauannya sendiri.⁷⁴

Wawancara dengan ibu Saltini, ia mengatakan untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri anak orang tua harus lebih dulu mempraktekan dengan cara yang baik, karena dalam hal kecilpun akan menjadi contoh bagi anak, misalnya dalam hal beribadah, setelah anak melihat orang tuanya shalat maka ia akan mengikuti lama-kelamaan akan mengikuti atas kemauannya sendiri karena terbiasa melihat orang tuanya.⁷⁵

Peneliti juga telah melakukan observasi terhadap orang tua yang telah menjadi figur panutan yang baik. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas orang tua di desa Pliken telah memiliki kesadaran bahwasanya karakter kemandirian perlu dan penting untuk diterapkan salah satunya dengan memberikan contoh-contoh sikap yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakannya.⁷⁶

3. sebagai Teman atau Sahabat

Kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian anak, dengan menjadi teman atau sahabat bagi anak. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Parsiyah ia menjelaskan bahwa sebagai ibu rumah tangga ia memiliki waktu lebih bersama anaknya, sehingga kedekatan antara orang tua dan anak semakin terasa, ia juga mengatakan ketika anaknya bermain di rumah ia selalu berusaha menemani, seringkali anaknya bercerita tentang teman-temannya, bagaimana kegiatannya di sekolah.⁷⁷

Wawancara dengan ibu Noviyanti ia mengaku jarang menghabiskan waktu dengan anaknya karena kesibukannya bekerja, ia lebih membiarkan anaknya untuk bermain sendiri dan melakukan sebagian pekerjaannya sendiri, begitu ia menegaskan caranya melatih anaknya untuk mandiri. Namun ketika ada waktu luang atau hari libur ia selalu menyempatkan

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Ragil Ivoni pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu.

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Saltini pada tanggal 26 Mei 2022 di ruang tamu.

⁷⁶ Observasi di Desa Pliken

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Parsiyah pada tanggal 25 Mei 2022 di ruang tamu

waktu untuk menemani anaknya, ataupun berlibur ke tempat yang diinginkan anaknya, begitulah caranya untuk tetap menjalin kedekatan dengan anaknya.⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut peran orang tua sebagai teman atau sahabat dalam pembentukan karakter kemandirian sudah berjalan. Menjadi sosok teman bagi anak memang diperlukan. Ketika anak merasa memiliki kedekatan dengan orang tua, maka tidak ada kecanggungan anakpun dapat menerima nasehat-nasehat yang diberikan orang tua dengan senang hati.

Selain wawancara, peneliti juga telah melakukan riset lapangan melihat orang tua terkait perannya sebagai teman atau sahabat anaknya, kenyataan di lapangan mayoritas anak lebih dekat dengan ibunya karena ibunyalah yang lebih banyak memiliki waktu bersama anaknya, sedangkan ayah lebih jarang berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan ayah harus bekerja.⁸⁰ Terlihat jelas bahwa di lapangan untuk menjadi sosok teman bagi anak tidaklah mudah dan peran seorang tua dalam hal ini masih belum maksimal.

4. Sebagai Pengajar, pendidik dan Guru

Berkaitan bagaimana peran orang tua sebagai guru bagi anaknya di dalam membentuk karakter kemandirian anak. Peneliti telah melakukan wawancara dengan ibu Nurmiati, ia selalu berusaha melatih anaknya untuk belajar sendiri kemudian ketika anaknya telah selesai ada hal-hal yang tidak mengerti ia mencoba mengajari dan menjelaskan apa yang belum dipahami, ia juga menegaskan bahwa ia sering berkomunikasi dengan guru di sekolah terkait pembelajaran agar pengetahuan yang diberikan guru di sekolah dan orang tua di rumah tidak rancu. Pertama ia mengajarkan anaknya supaya mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya tanpa selalu meminta bantuan.⁷⁹

Wawancara dengan Ibu Yuntari ia mengatakan bahwa perannya sebagai guru bagi anaknya yaitu dengan membantu anaknya bila

⁷⁸Wawancara dengan ibu Noviyanti pada tanggal 25 Mei 2022 di ruang tamu.

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Nurmiati pada tanggal 25 Mei 2022 di ruang tamu.

mengalami kesulitan dalam belajar dan membimbing serta memberi nasehat apabila anaknya melakukan hal yang kurang baik, pengaturan waktu belajar juga penting, sejak dini anak harus diberitahu kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain.⁸⁰

5. Kendala yang dihadapi orang tua

Umunya pada anak usia 6-10 tahun masih senang menghabiskan waktu untuk bermain, lebih dibutuhkan kesabaran untuk mengajarkan mereka kemandirian, mereka memberikan berbagai alasan agar tidak mengerjakan sesuatu sendiri atau secara mandiri, mereka masih cenderung lebih sering meminta bantuan. Orang tua di dalam mendidik dan mendidik anak penuh dari anak bangun tidur hingga menjelang tidur. Maka dari itu di tangan orang tua lah akan terlahir orang yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di desa Pliken Kecamatan Kembaran, berikut ini akan dipaparkan kendala yang dihadapi orang tua di dalam membentuk karakter kemandirian anak di RT 04/06 desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, sebagai berikut:

a. Lingkungan dan Pengaruh Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Di samping lingkungan keluarga, anak juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Serta pengaruh teknologi seperti Handphone, Televisi, internet, juga merupakan salah satu permasalahan yang orang tua hadapi di dalam meningkatkan kemandirian anak di Desa Pliken. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sugiyanti, ia memaparkan ketika anak sudah bermain dengan handphone atau menonton televisi mereka cenderung acuh ketika dipanggil, menunda-nunda pekerjaan ketika disuruh bahkan seringkali mereka meniru apa yang mereka lihat di Televisi atau Handphone.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Yuntari pada tanggal 25 Mei 2022 di ruang tamu.

Ibu Rida Isnaeni juga mengatakan bahwa lingkungan bermain sangat mempengaruhi terutama pada kondisi emosi anak, seperti ketika anaknya diacuhkan atau dijailai oleh temannya, ketika anak telah pulang dari bermain, ia masih menunjukkan rasa marah dan mengekspresikan kemarahannya pada orang tua, misalnya ketika dipanggil tidak menjawab, atau tidak mau melakukan apa yang orang tua suruh.

b. Anak yang Manja dan Malas

Salah satu kendala yang dihadapi orang tua, yaitu faktor dari anak itu sendiri misalnya karena malas, melakukan sesuatu sendiri serta orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan kasih sayang sehingga anak tumbuh menjadi anak yang manja dan selalu meminta bantuan dari orang tua.

Ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ragil Ivoni ia selalu mengajarkan anaknya untuk mandiri sedari kecil, namun sampai sekarang rasanya masih sulit untuk menerapkan sikap mandiri kepada anaknya melihat anaknya adalah anak tunggal dan ayahnya sangat memanjakannya.

Memang banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan karakter mandiri dalam diri anak, namun para orang tua terus mencoba untuk mengatasinya. Dari observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa orang tua di desa Pliken tetap mendorong dan terus memotivasi anak-anaknya untuk bisa mandiri, itu dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada mereka karena anak sekarang apabila dibiarkan tanpa adanya motivasi, dukungan serta nasehat dari orang tua diyakini mereka tidak akan bisa mandiri. Semua ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengawasi anak-anak mereka akan selalu memberikan dorongan, karena sebagai orang tua tentu harus bersikap sabar dalam menghadapi anak-anaknya.

c) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua juga merupakan faktor yang penting dalam mendidik anak, dan faktor yang mempengaruhi bagaimana cara orang tua mendidik anaknya karena orang tua adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Orang tua yang hanya lulus Sekolah Dasar tentu berbeda dengan orang tua yang tamat Perguruan Tinggi dalam mendidik anak. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Noviyanti ia memaparkan bahwa meskipun ia tidak tahu banyak mengenai pendidikan namun ia tetap membimbing anaknya untuk terus belajar dan meningkatkan kemandiriannya baik di sekolah maupun di rumah.

6. Upaya orang tua dalam membentuk Karakter kemandirian.
 - a. Mengajak dan mendorong anak untuk melakukan tugasnya sendiri
 - b. Memberi reward berupa pujian atau benda bila anak mampu menyelesaikan tugasnya, dan hukuman bila diperlukan.

B. Pembahasan dan Analisis

Adapun hasil dari wawancara dan observasi dengan orang tua termasuk di dalamnya peran orang tua sebagai pemimpin, figur panutan, teman atau sahabat, dan guru. Penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagai Pemimpin

Para orang tua dalam usahanya membentuk karakter kemandirian anak sebagai sosok seorang pemimpin bagi anaknya sangatlah penting yaitu dengan cara membimbing, mengarahkan, memberi pengasuhan yang benar dengan memiliki ketegasan di dalam mendidik anak. Dengan begitu orang tua sebagai pemimpin bagi anaknya harus memberikan arahan ataupun perintah yang baik agar anak bisa mengikuti. Orang tua juga harus memberi kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan ide-idenya sendiri dan mengambil keputusannya sendiri selama keputusan tersebut baik dan tidak merugikan. Walaupun dalam menjadi pemimpin untuk anaknya bisa dikatakan sudah baik, faktor lingkungan yang kurang

mendukung juga dapat berpengaruh dalam terbentuknya karakter kemandirian dalam diri anak, menjadikan anak terbawa oleh pergaulan teman-temannya yang kurang baik.

2. Sebagai Figur Panutan

Peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak dengan menjadi figur panutan adalah dengan cara mencontohkan secara langsung serta membiasakan dalam hal kecil sekalipun pada anak sikap-sikap mandiri. Orang tua mengajarkan anak untuk memiliki karakter mandiri seperti membiarkan anak untuk menyelesaikan tugasnya tanpa meminta bantuan. Namun lingkungan yang baik juga diperlukan untuk menunjang terbentuknya karakter kemandirian dan sifat-sifat yang baik dalam diri anak.

3. Sebagai Teman atau Sahabat

Peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak dengan mendidik anak sebagai teman atau sahabat yaitu dengan meluangkan waktu bersama anak, membiasakan mendengarkan keluhan anak. Dengan demikian anak akan merasa memiliki kedekatan dengan orang tua sehingga ketika orang tua memberi nasehat akan mudah diterima dan dilaksanakan oleh anak. Dengan begitu penanaman karakter kemandirian pada anak akan lebih mudah.

4. Sebagai Guru

Peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak sebagai guru. Orang tua akan memberi bantuan kepada anaknya dengan cara membantunya dalam belajar, memberikan penjelasan pada bagian yang anak kurang memahami, membantu anak dalam mengatur waktu belajarnya dan membantu dalam mengatasi masalah belajar serta tingkah laku yang kurang baik.

Berdasarkan pembahasan maka, dapat penulis nyatakan bahwa peran orang yang dilakukan di Desa Pliken mengarah kepada kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan berperilaku, serta kemandirian nilai, sebagaimana Steinberg membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
3. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Sementara itu Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu,:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁸¹

Dalam Islam, juga peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik karakter kemandirian anak-anak sangat sesuai dengan prinsip dan tujuan dari pendidikan Islam yaitu karakter yang baik atau akhlak mulia dan itu berpulang kepada kemampuan orang tua di dalam membimbing dan membawa anak tersebut sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

....*Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.* (H.R. Bukhari dan Muslim)

⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2011), hlm.186.

Dalam Hadis yang lain disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

....“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Di lain lafal sesuai yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu’jamul Kabir. Al-Imam Muslim meriwayatkan dengan lafaz,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

.... “Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Adapun al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dengan lafaz,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

... “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?

Meskipun makna hadis di atas dengan jelas menyakatan bahwa salah satu fitrah manusia yang berasal dari Allah, namun dengan memiliki sifat pembawaan sejak lahir tetapi harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/Tindakan dari orang tuanya.

Berkaitan dengan peran orang tua di Desa Pliken, maka dalam dunia pendidikan nasional muncul istilah pendidikan informal, yang menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non-formal dan pendidikan sosial. Kesemuanya memiliki tujuan yang sama salah satunya terwujudnya karakter anak didik. Pendidikan orang tua merupakan pendidikan informal yang memiliki peran

yang sangat penting di dalam menciptakan karakter kemandirian yang di dalam Bahasa Islam disebut dengan *al-qiyam binafsihi* atau *atsiqah 'ala nafsihi* mandiri menjadikan seseorang akan menjadi pribadi yang percaya diri sesuai dengan prinsip pendidikan dalam UNESCO salah satunya adalah *how to be* dan *how to life together* bagaimana dia menjadi dirinya yang mandiri dan hidup dengan orang lain.

Meskipun demikian, pendidikan informal yang dilakukan di desa Pliken menghadapi permasalahan salah satunya adalah memanjakan anak terlalu berlebihan adalah masalah tersendiri yang seharusnya dapat dihindarkan karena beberapa penelitian menyebutkan bahwa memanjakan anak secara tidak profesional dan bertanggungjawab adalah membunuh karakter kemandirian anak itu sendiri sehingga hal ini seharusnya jangan sampai terjadi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan penulis, maka sebagai bab akhir dapat diambil serta kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yaitu sebagai pembimbing langsung,, sebagai pengawas sebagai pengajar dan sebagai teladan atau contoh yang baik dari orang tua dalam penanaman karakter kemandirian
2. Tidak semua peran orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak di RT 04/06 desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yaitu: 1) asal pendidikan orang tua, 2) pengaruh lingkungan serta teknologi 3) kondisi emosi anak yang sering berubah-ubah atau tidak stabil 4) sifat malas dan manja pada anak.
3. Upaya orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak di RT 04/06 desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yaitu: 1) mendorong dan memberi semangat kepada anak agar melakukan tugasnya sendiri, 2) metode pembiasaan, 3) dengan memberikan pujian, hadiah serta teguran ataupun hukuman ringan.

B. Saran

Terdapat beberapa masukan dan saran dari penulis yang ditujukan kepada semua pihak terkait skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Orang tua di desa Pliken diharapkan terus memberikan bimbingan, kesadaran serta jangan lelah dalam hal memberi motivasi kepada anak. Kasih sayang orang tua sangatlah berarti bagi anak, berilah mereka waktu bersama dan kasih sayang yang cukup.
2. Kepada semua pihak yang berada di lingkungan desa Pliken diharapkan bisa ikut berpartisipasi, saling menghargai, dan menghormati antar sesama

orang tua, dan hendaknya untuk mengurangi aktifitas yang tidak perlu, lebih perhatikan lagi aktivitas keseharian anak agar kemandirian menjadi karakter yang menyatu dalam hidupnya baik di rumah, sekolah, ataupun sosial.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanjatkan rasa puji syukur kepada Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dengan harapan agar semua pihak dapat memberikan sumbangan dan saran-saran demi kesempurnaan karya tulis ini sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M dan Dian A. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul, M dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suhasimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E.Widijo Murdoko. 2017. *Parenting with Leadership*. Jakarta: PT Elex Media.
- Fadillah, M & Lilif M, K.2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Rermaja Rosdakarya.
- Jalaludin Ahmad. 1993. *Islam Alternatif Ceramah- Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Kanisius. 2006.*Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Jogjakarta: Pustaka Famlila.
- Kemendiknas. 2010.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kurniasih,Imas & Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Katapena.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, Terjemah Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjiman H. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Press Grup.
- Mulyaningtyas. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Murniati, Nunuk P.. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Muzahiri, Hussain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Ningrat, Koentjoro. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurhayati. 2001. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan. 2016. *Studi Ilmu Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlioto Wirawan. 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Satori, Jam 'an. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Segala, Syaiful. 2009. *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2009.

- Soeharto S. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Perananan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali press.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana dan Awal Kusuma. 2008. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarjo Adi Susilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarh. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Sebuah Keluarga Berprespektif Islam* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syaiful Sagala. 2009. *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)
- Syarifudin, Imam Syahid. 2015. "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman. *Jurnal Pedadidaktika*, vol,2 No.2 2015.
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Metodologi Ajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uzman, Muhammad 1995. *Menjadi Guru Profesiional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwan Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman. Sukoharjo: Insan Kamil Solo
- Zakiah Drajat. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak??
2. Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil-kecil?
3. Apakah anak sudah diajari tentang management waktu?
4. Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat-sifat mandiri kepada anak?
5. Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik?
6. Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan?
7. Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak?
8. Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri?
9. Apakah anak dibimbing dalam belajar?
10. Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken
2. Mengamati Keadaan lingkungan keluarga Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
3. Mengamati Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak di RT 04/06 Desa Pliken.
4. Mengamati Upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak di RT 04/06 Desa Pliken .

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Biodata Singkat Desa Pliken Kecamatan Kembaran
2. Keadaan Penduduk Desa Pliken Kecamatan Kembaran

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Sofiyah

Umur : 40 tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: “dengan cara membiasakan sifat- sifat mandiri di rumah”
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: “sudah”
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: “secara sederhana sudah, tapi namanya anak kan harus selalu diingatkan”
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya berikan pujian
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: saya bantu dia secara langsung, misalnya waktu sekolah ia harus mandi, tapi dia malas dan cenderung lama, jadi saya berinisiatif memandikannya hanya di pagi hari, namun kalau mandi sore saya biarkan dia mandi sendiri”
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: iya sering, sudah kaya teman malah, kalau mau tidur dia sering cerita tentang teman-temanya di sekolah di lingkungan, saya ya mendengarkan”
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: lingkungan bermain, kadang saya sudah mendidik anak agar bersifat mandiri kalau di rumah tapi setelah dia pulang dari main bersama temannya dia terbawa sifat- sifat temannya, misalnya temannya berkata-kata kasar, sampai di rumah dia ikut- ikutan”
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya tentu
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu

Hasil Wawancara

Nama orang Tua : Sugiyanti

Umur : 43 tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: dengan cara membiarkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudah
4.	Apakah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah, contohnya saat saya menyuruh anak untuk menaruh piring kotor di dapur setelah selesai makan, saya harus mencontohkannya dan membiasakannya dalam keseharian saya
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya beri hadiah, misalnya saya suruh dia belajar atau mengerjakan pr, nanti kalau hasilnya bagus saya kasih uang
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: saya tegur dia
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: ya sering
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: teknologi, seperti tv, kalau anak sudah menonton tv saya panggil atau suruh dia, dia ngga mendengarkan”
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya saya temani saat dia belajar
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu kalau memang dia mengalami kesulitan

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Ariyanti

Umur : 34 tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: dengan cara memerikan contoh, mendampingi anak dalam belajar
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: iya sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudah
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: “ya sudah, contohnya ketika saya mengajarkan anak agar berkata- kata yang baik, maka saya juga harus mencontohkannya”
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya bewrikan pujian atau upah
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: kadang saya marahi
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: iya sering
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: manja, dia itu anaknya manja sedikit-sedikit minta bantuan”
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya tentu
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu, saya juga kadang bertanya pada gurunya di sekolah tentang materi agar saya juga bisa mengajari anak di rumah

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Parsiyah

Umur : 45 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: saya nasehati dia beri contoh yang baik
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: iya dia anaknya si manut dan rajin, jadi kalau dikasih tahu cepet mudeng
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya beri hadiah,
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: kadang saya marahi
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: setiap hari, sebisa mungkin saya selalu menemani
	anak, kadang ikut bermain ataupun mendengarkan ceritanya setelah bermain dengan temannya atau ketika di sekolah
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: saya sendiri Cuma lulusan sd, jadi ya kalau mau mendampingi anak kalau mengalami kesulitan dalam belajar ya agak susah.
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu, kalau missal saya kurang paham ya saya wa gurunya

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Yuntari

Umur : 39 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: dengan diarahkan, anak saya kan masih kecil jadi harus apa- apa di ingatkan atau disuruh.
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: iya sudah
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya beri uang jajan lebih
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: saya semangat dia, kalau lain kali pasti bisa
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: setiap hari, karena saya kan hanya ibu rumah tangga jadi punya lebih banyak waktu untuk anak
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: lingkungan bermain, kadang kalau sudah asik bermain dia lupa waktu
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: selalu, namanya anak masih kelas satu pasti harus dibimbing, kalau tidak dia akan malas belajar.
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Noviati

Umur :33 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: saya biarkan dia melakukan pekerjaannya sendiri
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: iya
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudahh
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: iya kalau di rumah pasti saya selalu contohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya kasih duit
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: kadang saya beri hukuman atau teguran
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: “saya kan bekerja, jadi anak lebih sering bermain sendiri dengan temannya, namun jika ada waktu missal hari libur saya pasti mengajak anak pergi, seperti ke tempat wisata”
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: kadang anak kalau dibilangin ngga ndengerin
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: tentu saya bantu

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Saltini

Umur : 43 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: saya ajarkan sifat-sifat mandiri, dan bimbing dia
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah sejak TK
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudah
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: iya seperti cara beribadah, sholat saya mengajak anak sholat berjamaah dan membiasakannya,dengan begitu anak akan meniru dan nantinya tanpa disuruh dia akan beribadah atas kemauannya sendiri tanpa disuruh.
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya senang dan ajak dia ke warung missal kalau mau jajan
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: saya marahi dia kadang- kadsang
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: cukup sering
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban:
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: tentu saya Tanya dia, missal saya bisa membantu ya tentu saya bantu

HASIL WAWANCARA

Nama orang Tua : Rida Isnaeni

Umur : 27 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: ada beberapa cara, namun yang paling utama adalah harus seppemahaman dengan suami, saling berkaitanlah, antara cara saya mendidik dengan cara suami, agar anak tidak bingung.
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudah sejak dini, saya sudah membiasakan anak ketika sudah menjelang maghrib saya tutup pintu dan membiarkan anak main di dalam rumah, agar dia mengerti bahwa waktu petang itu lebih utama untuk belajar, beribadah. Dan waktu siang boleh main dengan temannya.
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: diberi pujian, kadang juga anak diberi hadiah seperti uang
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: kita semangat dia, tapi missal dia membuat kesalahan dan kami sebagai orang tua sudah memperingatkannya sebelumnya, tentu kami akan memberikan hukuman ringan agar ia tidak mengulangi perbutan itu lagi.
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: sering, setiap hari malah
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: emosi anak, kadang itu kalau main dia bertengkar sama temanya atau marah, sampairumah dia masih marah, kalau sudah marah ya susah dibilangin
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya dampingi dan bimbing dia

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Nurmiati

Umur :22 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: ya dengan beri contoh mandiri, dibimbing dan dikasih arahan
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: sudah seperti waktu belajar, bermain, makan
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: iya sudah
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya kasih uang, atau puji dia biar lebih semangat
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: kadang saya beri hukuman biar dia kapok
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: sering, bisa dikatakan setiap hariketika menemani anak belajar.
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: dia senengnya main, belajar sebentar sudah bosan
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: saya selalu berusaha membimbing anak ketika belajar, saat ia mengalami kesulitan sebisa mungkin saya membantu.
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu

Hasil Wawancara

Nama Orang Tua : Ragil Ivoni

Umur : 40 Tahun

No	Butir dan jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu menanamkan karakter kemandirian pada anak? Jawaban: ya dengan diberi contoh sikap- sikap mandiri
2.	Apakah anak sudah diajarkan mandiri sejak kecil kecil? Jawaban: sudah
3.	Apakah anak sudah diajari tentang management waktu? Jawaban: iya sudah
4.	Apakaah sebagai orang tua anda sudah mencontohkan sifat- sifat mandiri kepada anak? Jawaban: sudah, misalnya ketika saya ingin mengajarkan anak supaya sadar keberihan dan melakukan pekerjaan rumah, maka saya harus membiasakan diri, mencontohkan bagaimana cara menyapu, atau bagian- bagian mana saja yang harus disapu setiap hari.
5.	Bagaimana respon anda ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik? Jawaban: saya puji atau suruh dia ambil jajan diwarung, kan saya punya usaha warung di rumah
6.	Bagaimana respon anda ketika anak gagal/ melakukan kesalahan dalam melakukan tugas yang diberikan? Jawaban: saya kasih tau dia dan dikasih nasihat
7.	Apakah ibu sering meluangkan waktu bersama anak? Jawaban: setiap hari
8.	Adakah kendala yang dihadapi dalam mendidik anak agar mandiri? Jawaban: manja, anak saya anak semata wayang, jadi missal saya marahi dia, dia akan lari ke bapaknya.
9.	Apakah anak dibimbing dalam belajar? Jawaban: iya
10	Dan apa yang anda lakukan jika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu? Jawaban: saya bantu selsesaikan

Daftar informan

No	Nama Orang Tua
1.	Sofiyah
2.	Sugiyanti
3.	Ariyanti
4.	Parsiyah
5.	Yuntari
6.	Novianti
7.	Saltini
8.	Rida isnaeni
9.	Nurmiati
10.	Ragil ivoni

No	Nama Anak	Usia
1.	Niken Diah Pitaloka	10 tahun
2.	Niko Triluyan	10 tahun
3.	Arfan Danes Nurrohman	9 tahun
4.	Manda Afika Kayana	7 tahun
5.	Abid Akila Putra	7 tahun
6.	Akwil Didik Asmoko	8 tahun
7.	Hesni Safitri	10 tahun
8.	Naira Nazifa Adistiya	7 tahun
9.	Yuvinta Prasetya Sasongko	8 tahun
10.	Anjani Putri Waluyo	11 tahun

LAMPIRAN FOTO

	
<p>Wawancara dengan Ibu So fiyah</p> 	<p>. Wawancara dengan Ibu Sugiyanti</p> 



Wawancara dengan Ibu Ariyanti



Wawancara dengan Ibu Parsiyah



Wawancara dengan Ibu Yuntari



Wawancara dengan ibu Rida Isnaeni



Wawancara dengan ibu Noviati



Wawancara dengan ibu Nurmiati



Wawancara dengan ibu Ragil Ivoni





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 171 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 038 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/IV /2019

Diberikan kepada :

Nama : **Mely Salikhah**
NIM : **1522405025**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
pada tanggal 11 Februari sampai dengan 23 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan,

Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Purwokerto, 19 April 2019

Kepala,



H. Siswadi, M. Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**



IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.17/UPT.BW/PP.00.9/728/2016*

This is to certify that :

Name : **MELY SOLIKHATI**
Student Number : **1522405025**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: **67,5** GRADE: **GOOD**





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaimpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/IV/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MELY SOLIKHATI

1522405025

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	70
3. Jmlar'	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2018-057

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 30 April 2018

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I

NIP. 19570521 198503 1 002



PANITIA OPAK 2015
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Sekretariat : Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt. 1, Jl. A. Yani no 40A, Purwokerto



SERTIFIKAT

226/A1/Pan.OPAK/VIII/2015

Diberikan Kepada :

MELY SOLIKHATI

Sebagai

PESERTA

Dalam Kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) Tahun 2015
Yang Diselenggarakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Purwokerto
Dengan Tema ; "Revolusi Berfikir untuk Mewujudkan Generasi Emas
yang Islami, Akademis, Humanis dan Nasionalis"

Pada Tanggal, 24 - 27 Agustus 2015

Dengan Nilai :

Presensi	Intelegensi	Tugas	Kedisiplinan	Keaktifan	Kelengkapan	Rata-rata
70	85	85	85	85	85	85

Purwokerto, 28 Agustus 2015
Mengetahui



Wakil Rektor III
IAIN Purwokerto

H. Supriyanto, Lc, M.S.I
NIP. 19740326 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281 - 635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor : In.22/UPT.TIPD - 0195 / XI / 2015

Diberikan kepada :

Mely Solikhah

NIM : 1522405025

Lahir pada tanggal : 06 Mei 1996 di Banyumas

Sebagai tunda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 10 Mei 2016



Purwokerto, 17 Mei 2016
 Kepala UPT TIPD

(Signature)
 Agus Srijanto, M. Si
 NIP : 197509071999031002

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HERUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	B
Microsoft Power Point	A-



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.404, Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0522/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MELY SOLIKHATI
NIM : 1522405025
Fakultas / Prodi : FTIK / PGMI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 85,5 (A).



Purwokerto, 17 Oktober 2018
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mely Solikhati
Tempat/ tgl Lahir : Banyumas, 06 Mei 1996
Nama Ayah : Alm. Saiman
Nama Ibu : Supriyati
Asal Sekolah : MAN 2 Banyumas
Alamat Rumah : Pliken Rt 08/06, Kembaran, Banyumas
No. Hp : 085156140126

B. Riwayat Pendidikan

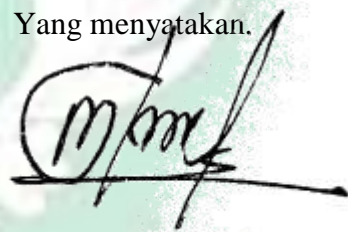
1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 4 Pliken : Tahun Lulus 2014
- b. SMP Negeri 1 Kembaran : Tahun lulus 2011
- c. MAN 2 Banyumas : Tahun Lulus 2014

2. Pengalaman Organisasi

- a. Shorinji Kempo

Yang menyatakan.



Mely Solikhati

